BAB 2

A. FFWD Records (Fast Forward Records)

Fast Forward Records atau lebih dikenal dengan nama FFWD Records, adalah sebuah perusahaan yang berdiri di Indonesia pada tahun 1999. FFWD menjadi pionir label rekaman musik *indie* di Indonesia. FFWD mencoba membawa angin segar bagi industri musik Indonesia yang saat itu digempur dengan musik yang bermain dijalur *mainstream*. Didirikan oleh tiga orang yang memiliki misi yang sama untuk membuat sebuah label rekaman, Helvi, Didit dan juga Marine.

Pertemuan awal Helvi dan Didit tidak langsung terbesit untuk mendirikan sebuah label rekaman, Helvi dan Didit berniat mendirikan sebuah bisnis studio band dan bisnis *clothing* yang mereka beri nama Reverse. Selain Helvi dan Didit, bisnis yang mereka jalankan ini juga dibantu oleh drummer dari salah satu band Indonesia, Richard Mutter yang saat itu menjadi drummer dari PAS Band. Reverse sendiri sebelum akhinya menjadi FFWD Records, sudah merilis beberapa band – band luar seperti Cherry Orchard (Perancis), dan 800 Cherries (Tokyo). Pada tahun 1998, Reverse harus resmi gulung tikar akibat krisis moneter saat itu, hingga lahirlah FFWD Records.

Helvi dan Didit adalah sosok yang sudah jauh lebih dulu terjun di industri musik di Indonesia. Mulai dari membantu band seperti Puppen, Pure Saturday, Pas Band, hingga menjual baju - baju band impor, sementara Marine adalah pembeli putus mereka berdua. Pada tahun 2000, Helvi, Didit, dan Marine resmi memegang penuh FFWD Records.

Dalam perjalanannya FFWD berhasil membawa skena musik *indie pop* ke Indonesia, hingga akhirnya FFWD mencoba untuk merilis salah satu band kebanggaan mereka, yaitu Mocca. Sebelumnya, FFWD mencoba untuk merilis album salah satu band yang berasal dari tanah Inggris yaitu *The Cherry Orchard*. Selain itu beberapa band dan musisi dari mancanegara juga berhasil dirilis oleh FFWD Records yaitu *Ivy, Edson, Club 8, Jens Lekman, Atari Teenage Riot, Tiger Baby, 800 Cherries, Riot,* dan *Digital Hardcore.*

FFWD Records memiliki cara tersendiri dalam mendapatkan atensi dari *audience* mereka, FFWD Records selalu mengadakan acara yang mereka kelola secara mandiri, atau lebih dikenal dengan sebutan *showcase*. Selain itu, hal yng unik dari FFWD Records yang jarang diketahui oleh orang – orang saat ini adalah FFWD Records yang sebelumnya memiliki *sub-label* yang diberi nama, FFCuts. *Sub-label* ini sempat merilis kompilasi dengan tajuk "DHR Riot Zone", berisikan banyak nama band internasional mulai dari *genre* eksperimental, hingga *noise rock*. Banyak nama besar yang berada didalam kompilasi ini, seperti Atari Teenage Riot, Hanin Elias, Alec Empire, Patric G, DJ Mowgly, dll.

Membawa udara segar bagi industri musik di Indonesia, FFWD memberanikan diri untuk merilis karya salah satu band dari Bandung, yaitu Mocca. FFWD mungkin akan memiliki takdir yang berbeda saat ini apabila FFWD tidak pernah merilis album *My Diary* milik Mocca yang terkenal dengan lirik manis dibalut dengan musik *indie-pop* yang apik. Selain itu Mocca juga sempat membuat sebuah video klip dengan tampilan *visual* yang sangat menarik pada awal tahun 2000an.[36]

Berhasil dengan album Mocca bertajuk *My Diary* yang sukses meledak dipasaran, membuat FFWD kembali memberanikan diri untuk mencetak rilisan musisi Indonesia lainnya yang memiliki potensi besar untuk industri musik di Indonesia. Pada tahun 2006, sebuah grup musik yang memilih *genre rock* 70an semacam dengan grup musik *Led Zeppelin*.

Album perdana mereka yang bertajuk *Visible Idea of Perfection* berhasil mengantarkan *The Super Insurgent Group of Intemperance Talent* atau lebih dikenal dengan The S.I.G.I.T ke kancah musik internasional. Tidak tanggung-tanggung, salah satu perhelatan musik besar di Texas, *South by Southwest* berhasil mereka sambangi. Sampai saat ini sudah sekitar 3 album berhasil mereka lahirkan.

---

[36] Various, "*Seleksi Karya: FFWD Records".* https://www.whiteboardjournal.com/focus/29781/seleksi-karya-ffwd-records/ , diakses 10 April 2018 pukul 20:16

Saat ini, beberapa nama seperti *Teenage Death Star, Polyester Embassy, Rock and Roll Mafia, The SIGIT, Mocca,* hingga dua band terbaru yang tidak kalah saing dengan para pendahulu mereka yaitu *Heals* dan *Lizzie.*[37]

Pada tahun 2018, Heals salah satu band yang berada dibawah naungan FFWD Records berhasil menampilkan karya mereka pada salah satu festival musik di Singapura, yaitu Laneway Festival. FFWD menganggap Heals dapat berada di panggung Laneway sebagai sebuah hasil dari perjalanan panjang FFWD Records sejak tahun 2002 hingga 2018. Dalam hal pemasarannya sendiri FFWD bekerjasama dengan banyak pihak termasuk juga dengan Mikrogram Entertaintment untuk *publishing* Heals dan juga Lizzie.

B. Hema Records

Hema Records, perusahaan musik independen berdiri pada tahun 2014, perusahaan ini berlokasi di Solo, tepatnya di jalan Parang Baris, No. 5, Sondakan, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Hema Records sendiri lebih terfokus dengan misi mereka yaitu mencoba mengeksplorasi musisi dan band di Asia Tenggara. Mencoba mempublikasikan musisi dan band yang belum pernah terdengar namanya atau mungkin kurang terlihat di daerah yang juga kurang dilirik oleh orang banyak.

Terdengar sepele mungkin, namun hal ini menjadi permasalahan karena masyarakat lebih melihat musisi dan band yang berasal dari kota besar seperti Jakarta, dan Bandung, sementara kota-kota kecil lainnya memiliki potensi besar melahirkan musisi dan juga band yang berkualitas. Awalnya Bagus Purwoko selaku pendiri dari Hema Records lebih terfokus kepada band dengan genre *"Noisy Punk"*, namun seiring berjalannya waktu, Bagus memulai untuk lebih terfokus kepada ide yang lebih luas untuk sebuah label musik, hingga akhirnya Bagus mendirikan Hema Records.

Hema Records berdiri dengan membawa misi agar band – band atau musisi yang berada dikota pinggiran mampu mendapatkan eksposur yang sama dengan kota besar

---

[37] David Silvianus, "*Belajar Dari Masa Lalu: Kisah Label Independen FFWD, Aksara Records, dan Demajors".* https://pophariini.com/belajar-dari-masa-lalu-kisah-label-independen- ffwd-aksara-records-dan-demajors/ , diakses 12 April 2018 pukul 23:14

seperti Jakarta dan juga Bandung. Kurang adanya eksposur kepada musisi diluar kota Jakarta dan Bandung membuat kurangnya apresiasi terhadap musik mereka yang sebenarnya mampu bersaing dengan band - band lainnya.

Annie Hall, salah satu band yang berada dalam naungan Hema Records berhasil merilis satu *Extended Play* atau lebih dikenal dengan EP, bertajuk *Saudade EP*. Untuk urusan tampilan dari EP tersebut, Hema bekerjasama dengan seorang *designer* dan juga musisi Alfian Pramananta untuk urusan *artwork Saudade EP*. Menurutnya gambar tersebut merefleksikan filosofi dari Hema Records itu sendiri.

Untuk urusan promosi dan *show* musisi dan band yang ada di Hema Records, sebagai seorang yang tunggal menjalankan Hema Records, Bagus Purwoko mendapatkan bantuan dari beberapa teman yang juga menjalankan misi yang sama untuk skena musik independen yang lebih baik.

Sampai saat ini beberapa nama musisi dan band seperti *Annie Hall, Costwolds,* Tomy Herseta, *Soft, The Scenesters,* Baragula, *Moiss, Vayuand, Pullo,* hingga *Gumatat Gumitit Go Spell,* adalah musisi dan juga band yang menjadi kebanggaan Hema Records. Namun, Hema yang berarti rumah, juga memiliki makna tersendiri bagi Hema Records, karena label ini dijalankan dengan harapan membuat nyaman para musisi dan band, terpercaya, dan juga segala sesuatu yang label lakukan atas dasar, bisnis keluarga.